

PERAN EMOSI MALU DAN BERSALAH TERHADAP KECENDERUNGAN DELINKUENSI REMAJA

Garvin

Program Studi Psikologi, Universitas Bunda Mulia
garvin.goei@gmail.com

Abstrak

Perilaku delinkuensi remaja semakin hari semakin mengkhawatirkan dan membutuhkan perhatian lebih lanjut. Beberapa penelitian telah menguji aspek-aspek yang dapat memengaruhi perilaku delinkuensi remaja. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa remaja yang delinkuen cenderung memiliki emosi dan afeksi yang tumpul. Emosi yang terkait dengan moral terbagi menjadi dua, yakni emosi malu dan emosi bersalah. Apabila remaja yang delinkuen cenderung memiliki emosi yang tumpul, maka peneliti hendak menguji peran emosi malu dan bersalah terhadap kecenderungan delinkuensi remaja. Sampel sebanyak 401 orang remaja menjadi partisipan dalam penelitian ini, serta mengisi TOSCA-3 dan skala kecenderungan delinkuensi remaja. Hasil analisis regresi ($F(2,398) = 43,801$; $P < 0,01$; $R^2 = 0,180$) menunjukkan bahwa baik emosi malu dan bersalah dapat memprediksi kecenderungan delinkuensi remaja, namun dengan arah yang berbeda. Emosi bersalah memprediksi kecenderungan delinkuensi remaja secara negatif, sedangkan emosi malu memprediksi dengan arah yang positif. Hal ini dikarenakan remaja yang mudah merasa bersalah akan menghindari perilaku-perilaku melawan norma yang berpotensi membuat ia mendapatkan penolakan dari lingkungannya.

Kata Kunci: Emosi malu, emosi bersalah, kecenderungan delinkuensi, remaja

Abstract

Juvenile delinquency is increasingly worrisome and requires further attention. Several studies have examined aspects that can influence juvenile delinquency. Previous research has shown that delinquent adolescents have blunt emotions and affections. Emotions related to morals are divided into two aspects, namely emotions of shame and guilt. If adolescents who are delinquent tend to have blunt emotions, researcher wanted to examine the role of shame and guilt emotion on juvenile delinquency tendency. Sample of 401 adolescents was involved as participants in this study, as well as filling out the TOSCA-3 and the juvenile delinquency scale. The results of the regression analysis ($F(2,398) = 43,801$; $P < 0,01$; $R^2 = 0,180$) indicate that shame and guilt can predict the tendency of juvenile delinquency in different directions. Guilt predicts juvenile delinquency negatively while shame predicts juvenile delinquency positively. Adolescents who easily feel guilty will avoid behaviors against the norm that potentially make him get rejection from his environment.

Keywords: adolescence, guilt, juvenile delinquency, shame

Remaja merupakan masa transisi dari perkembangan anak-anak menuju dewasa yang dicirikan dengan perubahan secara fisik, kognitif, dan psikososial (Papalia & Feldman, 2014). Sebagai calon orang dewasa yang akan menjadi penerus bangsa, remaja merupakan kelompok yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Hal ini didasari oleh fakta bahwa jumlah penduduk remaja di Indonesia tergolong cukup besar, yakni 66,3 juta jiwa dari total penduduk sebesar 258,7 juta jiwa (Surapaty dalam Antara, 2017). Bahkan ketua BKKBN Chandra Surapaty (dalam Antara, 2017) juga menyampaikan bahwa remaja saat ini merupakan bagian dari generasi emas Indonesia dan membutuhkan pembangunan karakter. Tentu saja, hal ini tidak lepas dari bonus demografi yang akan Indonesia peroleh dalam beberapa tahun lagi.

Selain karena remaja merupakan generasi yang akan menjadi penerus bangsa dalam beberapa tahun ke depan,

remaja juga merupakan kelompok yang harus diperhatikan karena pada masa-masa remajalah individu sangat rentan terhadap berbagai gejolak emosi. Berbagai permasalahan emosi ini kemudian bermanifestasi ke dalam bentuk-bentuk perilaku yang sulit diterima oleh masyarakat, dan seringkali menjadi perilaku yang dianggap delinkuen; seperti yang dinyatakan oleh Agarwal (2018) bahwa perubahan hormonal yang terjadi di dalam tubuh remaja membuat remaja lebih impulsif dan bersifat memberontak. Tercatat, Fenomena delinkuensi remaja tentu berbahaya, karena dapat menghambat proses edukasi remaja di sekolah dan menyebabkan *drop out* (Nourollah, Fatemeh, dan Farhad; 2015). Apabila tidak ditanggapi dengan tepat, maka bonus demografi yang akan Indonesia dapatkan beberapa tahun lagi justru menjadi masalah sosial yang serius. Omboto et al. (2013) menyarankan bahwa remaja perlu memiliki keterampilan

mengelola diri agar dapat melewati masa remaja dengan baik. Tidak hanya di Indonesia, delinkuensi remaja sudah menjadi isu sosial yang kompleks serta menjadi perhatian di berbagai negara (Nourollah et al., 2015).

Berbagai studi sudah dilakukan untuk mendalami fenomena delinkuensi pada remaja. Diketahui bahwa delinkuensi remaja disebabkan oleh berbagai faktor seperti faktor-faktor biologis, psikologis, dan lingkungan sosial. Orangtua berperan relatif besar terhadap delinkuensi remaja. perpisahan orangtua menjadi salah satu pemicu delinkuensi remaja, dan sebagian besar remaja yang delinkuen tidak tinggal bersama kedua orangtua (Nourollah, Fatemeh, dan Farhad; 2015). Li & Ang (2019) juga melaporkan bahwa orangtua yang memiliki riwayat kriminal juga memiliki remaja yang cenderung lebih mudah untuk terlibat dalam perilaku delinkuen. Pengaruh teman sebaya yang negatif juga menjadi salah satu faktor yang memicu delinkuensi remaja (Fatimah & Umuri, 2014).

Faktor internal remaja juga berperan terhadap perilaku delinkuen. Tingginya narsisisme, rendahnya empati, dan kurangnya pemrosesan afektif menunjukkan tingkat delinkuensi yang lebih tinggi (Li & Ang, 2019). Binik et al. (2019) melaporan remaja yang delinkuen memiliki modal sosial yang cenderung rendah. Di Indonesia, Febiyanti dan Wijaya (2017) menemukan bahwa kecerdasan emosional berhubungan secara negatif dengan delinkuensi remaja, yang artinya perilaku delinkuensi dapat ditanggulangi dengan meningkatkan kecerdasan emosional pada remaja. Hal ini juga ditambahkan oleh Sumara, Humaedi, dan Santoso (2017) yang menyatakan bahwa krisis identitas yang muncul akibat perubahan biologis dan sosiologis, serta kontrol diri yang lemah menjadi salah satu faktor internal yang memicu perilaku delinkuensi pada remaja. Rendahnya asertivitas juga diketahui berhubungan dengan delinkuensi remaja (Sriyanto et al., 2013; Butar, 2017). Dari berbagai riset tersebut, yang perlu dicermati adalah hasil penelitian terakhir dari Li & Ang (2019) yang menemukan bahwa remaja dengan tingkat delinkuensi tinggi memiliki sifat *callous-emotional* yang lebih tinggi. *Callous-emotional traits*, atau bila diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi “sifat tak berperasaan emosional”, merupakan sebuah karakteristik yang dicirikan dengan afeksi yang tumpul, kurangnya empati, hilangnya rasa bersalah, kurang perhatian, dan tidak bertanggungjawab; dan seringkali diasosiasikan dengan perilaku delinkuen serta antisosial (Frick et al., 2003).

Apabila emosi yang tumpul ternyata berperan terhadap perilaku delinkuensi remaja, pertanyaannya, bagaimana dengan peran emosi moral terhadap perilaku delinkuensi remaja? Emosi moral merupakan. Berdasarkan berbagai uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian

mengenai peran emosi malu dan bersalah terhadap kecenderungan delinkuensi pada remaja. Emosi moral berkaitan dengan pertimbangan antara benar-salah, baik-buruk, dan yang seharusnya dan tidak seharusnya dilakukan oleh individu (Weiner, 2006). Jika dilihat dari maraknya kasus kenakalan atau delinkuensi remaja belakangan ini, terdapat indikasi lemahnya moralitas pada remaja. Kenakalan remaja sendiri merupakan bukti dari lemahnya moralitas dan kepribadian pada remaja (Sriyanto et al., 2014). Apabila ditinjau berdasarkan teori perkembangan moral dari Kohlberg, maka remaja sudah berada pada tahap perkembangan konvensional di mana moralitas ditentukan oleh aturan sosial yang disepakati oleh sekelompok orang. Standar sosial ini kemudian oleh remaja diadaptasi menjadi standar moral. Dalam aktivitas sehari-hari, remaja akan menggunakan standar moral tersebut sebagai acuan boleh-tidak dan baik-buruknya sebuah keputusan. Proses mengevaluasi keputusan berdasarkan standar moral tersebut memunculkan emosi, yang disebut sebagai emosi moral (Tangney, Stuewig, & Mashek, 2007). Ketika seseorang mengevaluasi bahwa tindakannya bertentangan dengan standar moral, maka emosi moral akan muncul dalam bentuk negatif (Spruit et al., 2016). Dua bentuk emosi moral yang negatif tersebut adalah (1) emosi malu, dan (2) emosi bersalah.

Emosi malu dan bersalah, meskipun terlihat mirip namun sebenarnya merupakan dua konstruk yang berbeda (Wolf, Cohen, Panter, Insko; 2011). Baik emosi malu dan bersalah muncul ketika seseorang merasa bahwa tindakannya bertentangan dengan standar moral. Perbedaannya, emosi malu disertai dengan perasaan tidak berharga pada individu; sedangkan emosi bersalah dicirikan dengan rasa ketidakmampuan memenuhi standar moral sehingga adanya upaya untuk memperbaiki kesalahan seperti mengaku, meminta maaf, atau memperbaikinya (Tangney & Tracy, dalam Leary dan Tangney, 2012). Meskipun disebut sebagai emosi moral negatif, tetapi kedua emosi moral tersebut dibutuhkan oleh remaja. Hal ini dikarenakan emosi moral mengarahkan seseorang untuk mengambil keputusan yang berkaitan dengan moral (Eisenberg & Pizarro dalam Spruit et al., 2016).

Remaja yang sudah mencapai tahap perkembangan moral konvensional, menjadikan standar sosial sebagai acuan standar moralnya. Ketika remaja tidak mampu memenuhi standar moral tersebut, maka emosi moral negatif akan muncul. Pertanyaan selanjutnya, apabila remaja memiliki emosi malu dan bersalah yang lebih rentan usai melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan standar moral, apakah remaja akan cenderung tidak mengulangi perilaku tersebut? Sebelumnya, diketahui bahwa rasa malu dapat menghambat munculnya perilaku tidak bermoral atau kriminal orang dewasa (Tangney, Stuewig,

& Martinez; 2014). Sedangkan pada remaja, Stuewig dan McCloskey (2012) menemukan bahwa emosi malu pada remaja berhubungan dengan tingkat depresi yang lebih tinggi, sedangkan emosi bersalah berhubungan dengan rendahnya delinkuensi pada remaja. Namun penelitian oleh Stuewig dan McCloskey (2012) tersebut dilakukan pada remaja yang mengalami penolakan dari orangtuanya. Peneliti kemudian menemukan masih ada beberapa hal yang masih perlu diperdalam dari topik-topik penelitian tersebut, seperti hubungan antara emosi malu dengan kecenderungan delinkuensi, dan hubungan antara emosi bersalah dengan kecenderungan delinkuensi pada populasi remaja pada umumnya. Bila dikaji dengan uraian-uraian sebelumnya dan dikaitkan dengan konteks delinkuensi remaja, maka seharusnya emosi malu dan bersalah memiliki peranan terhadap kecenderungan delinkuensi pada remaja secara umum. Berdasarkan hipotesis tersebut, penulis melakukan penelitian mengenai peran emosi malu dan bersalah terhadap kecenderungan delinkuensi pada remaja.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional dengan menggunakan analisis regresi berganda. Populasi dari penelitian ini adalah remaja di Jakarta, dan jumlah partisipan yang dilibatkan sebagai sampel penelitian adalah 401 orang remaja (70,3% di antaranya adalah perempuan) yang berada pada rentang usia 15-18 tahun. Distribusi frekuensi sampel berdasarkan

Tabel 1. Sampel Penelitian berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-Laki	119 orang	29,7%
Perempuan	282 orang	70,3%
Total	401 orang	100%

jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 1.

Peneliti kemudian meminta sampel untuk mengisi kuesioner yang berisikan skala kecenderungan delinkuensi remaja dan TOSCA-3. Skala kecenderungan delinkuensi remaja disusun berdasarkan jenis-jenis delinkuensi remaja yang dikemukakan oleh Jensen (dalam Sarwono, 2013), menggunakan format skala Likert dan terdiri dari 36 butir. Sedangkan TOSCA-3 merupakan skala untuk mengukur emosi malu dan bersalah, terdiri dari 11 pernyataan situasi yang biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Setelah proses uji coba, kedua alat ukur tergolong reliabel. Berdasarkan hasil uji konsistensi internal, skala kecenderungan delinkuensi remaja menunjukkan skor $\alpha = 0,864$ dan TOSCA-3 menunjukkan skor $\alpha = 0,754$ untuk sub-skala emosi malu dan skor $\alpha = 0,697$ untuk sub-skala emosi bersalah. Data yang dikumpulkan kemudian akan dianalisis dengan menggunakan uji korelasi dan regresi,

dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 22.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda, diketahui bahwa baik emosi malu maupun emosi bersalah berperan secara signifikan terhadap kecenderungan delinkuensi remaja ($F(2,398) = 43,801$; $P < 0,01$; $R^2 = 0,180$). Adapun persamaan yang dihasilkan adalah $Y = 71,786 + 0,387X_1 - 0,893X_2 + e$ ($X_1 =$ emosi malu, $X_2 =$ emosi bersalah). Dari persamaan tersebut, peneliti mengamati bahwa semakin tinggi emosi bersalah yang dialami oleh remaja, maka kecenderungan delinkuensi remaja akan menurun; namun terdapat temuan yang kontradiktif dengan hipotesis dari peneliti, yakni emosi malu yang ternyata berbanding secara positif dengan kecenderungan delinkuensi remaja.

Emosi bersalah diketahui dapat memprediksi kecenderungan delinkuensi remaja secara negatif, yakni emosi bersalah dapat menurunkan kecenderungan delinkuensi pada remaja. Li & Ang (2019) menyampaikan bahwa remaja yang delinkuen cenderung memiliki emosi yang tumpul. Emosi yang tumpul ini juga dicirikan dengan kurangnya empati dan rasa bersalah. Rasa bersalah merupakan emosi moral yang sifatnya eksternal, yakni perasaan negatif yang muncul karena merasa tidak dapat memenuhi standar lingkungan. Karena remaja lebih menjadikan sebaya dan lingkungan sebagai acuan standar, dan remaja membutuhkan pengakuan serta penerimaan dari sekitarnya, maka remaja akan cenderung lebih mudah merasa bersalah apabila melakukan tindakan yang tidak dapat diterima oleh sebaya dan lingkungan.

Hal ini juga sesuai dengan Iervolino et al. (dalam Papalia & Feldman, 2014) bahwa perilaku antisosial remaja dipengaruhi oleh lingkungan. Remaja dengan emosi bersalah akan menghindari perilaku-perilaku yang dianggap delinkuen karena tidak ingin mendapatkan penolakan dari lingkungan, terutama sebayanya. Namun perlu dicatat bahwa hal ini berlaku apabila remaja berada pada lingkungan yang tidak mendukung perilaku antisosial dan delinkuen remaja.

Sedangkan temuan bahwa emosi malu dapat memprediksi delinkuensi remaja secara positif bersifat kontradiktif dengan hipotesis penelitian. Berbeda dengan emosi bersalah yang bersifat eksternal, emosi malu lebih bersifat internal, yakni emosi negatif yang muncul ketika individu merasa tidak dapat memenuhi standar moral yang ditentukan oleh dirinya sendiri. Otak remaja, terutama bagian korteks prefrontal, belum berkembang secara maksimal sehingga remaja masih belum memiliki kemampuan penilaian yang kritis (Papalia & Feldman, 2014). Standar internal remaja seringkali belum sesuai dengan standar moral yang normatif, apalagi remaja masih membutuhkan pengakuan dan ingin menunjukkan

otonominya, yang biasanya ditunjukkan dengan perilaku membangkang. Kemungkinan besar, remaja justru merasa malu apabila tidak dapat menunjukkan otonominya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa emosi bersalah lebih berperan dalam menurunkan kecenderungan delinkuensi remaja daripada emosi malu. Hal ini karena remaja lebih mudah merasakan emosi negatif apabila gagal memenuhi standar lingkungan, terutama sebayanya. Penelitian ini kembali menegaskan bahwa perilaku negatif pada remaja sangat ditentukan oleh lingkungan.

Saran

Dengan mengetahui remaja yang rentan terhadap perasaan bersalah akan lebih tidak berperilaku delinkuen, maka penulis menyarankan kepada orangtua agar dapat mengajarkan nilai-nilai etika, moral, dan norma yang diterima oleh lingkungan eksternal. Orangtua dapat mengajarkan apabila remaja tidak berperilaku sesuai dengan standar moral lingkungan, maka remaja akan mendapatkan penolakan. Dengan ini, remaja akan mengetahui salah-benarnya tindakan yang ia lakukan. Hal yang sama juga dapat dilakukan oleh pihak sekolah melalui program bimbingan konseling atau pengembangan karakter.

Sedangkan untuk penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan agar faktor pola asuh dari orangtua juga bisa dilibatkan dalam menguji peran emosi malu dan bersalah terhadap kecenderungan delinkuensi remaja sebagai variabel moderator. Pola asuh yang berbeda-beda seperti *authoritative*, *authoritarian*, *permissive*, dan *neglectful* seharusnya juga berperan terhadap pembentukan emosi malu dan bersalah serta berkaitan dengan kecenderungan delinkuensi pada remaja. Selain itu, juga ada beberapa variabel terkait dapat dilibatkan seperti dimensi kepribadian *conscientiousness* dan mempertimbangkan tahap perkembangan moral remaja. Ada kemungkinan emosi bersalah dan malu akan memberikan peran yang berbeda apabila hadir pada remaja dengan tahap perkembangan moral yang berbeda-beda pula. Selain itu, emosi malu mungkin lebih akan berperan apabila remaja juga sudah memiliki *conscientiousness* serta berada pada tahap perkembangan moral yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Agarwal, D. (2018). Juvenile delinquency in India: Latest trends and entailing adendments in juvenile justice act. *People: International Journal of Social Sciences*, 3(3), pp.1365-1383.

- Antara, A. (2017, Oktober 25). Wow! Jumlah remaja Indonesia 66,3 juta jiwa, kekuatan atau kelemahan? Diambil dari <https://lifestyle.okezone.com/read/2017/10/25/196/1802143/wow-jumlah-remaja-indonesia-66-3-juta-jiwa-kekuatan-atau-kelemahan>.
- Binik, O., Ceretti, A., Cornelli, R., Schadee, H., Verde, A., & Gatti, U. (2019). Neighborhood social capital, juvenile delinquency, and victimization: Results from the international self-report delinquency study - 3 in 23 countries. *European Journal on Criminal Policy and Research*. Advance online publication. doi:10.1007/s10610-018-9406-1.
- Butar, M.B. (2017). Hubungan perilaku asertif dengan kenakalan remaja pada siswa SMP Negeri 6 Kota Tebing Tinggi. *School Education Journal PGSD FIP UNIMED*, 7(4), 525-532.
- Fatimah, S., & Umuri, M.T. (2014). Faktor-faktor penyebab kenakalan remaja di Desa Kemadang Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Citizenship*, 4(1), pp.87-95.
- Febiyanti, A., & Wijaya, E. (2017). Hubungan antara kecerdasan emosional, perilaku delinkuensi, dan prestasi belajar pada remaja madya di SLTA Jakarta. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 1(2), pp.152-158.
- Frick, P.J., Cornell, A.H., Bodin, S.D., Dane, H.E., Barry, C.T., & Loney, B.R. (2003). Callous-unemotional traits and developmental pathways to severe conduct problems. *Developmental Psychology*, 39, 246-260.
- Leary, M.R. & Tangney, J.P. (2012). *Handbook of self and identity* (2nd ed.). NY: Guilford.
- Li, X., & Ang, R.P. (2019). Parental arrest and adolescent delinquency in Singapore: The moderating roles of narcissism, callous-unemotional traits, and impulsivity. *Journal of Child and Family Studies*. Advance online publication. doi:10.1007/s10826-018-01311-6.
- Nourollah, M., Fatemeh, M., & Farhad, J. (2015). A study of factors affecting juvenile delinquency. *Biomedical and Pharmacology Journal*, 8, pp.25-30.
- Omboto, J.O., Ondiek, G.O., Odera, O., & Ayugi, M.E. (2013). Factors influencing youth crime and juvenile delinquency. *International Journal of Research in Social Sciences*, 1(2), pp.18-21.
- Papalia, D.E., & Feldman, R.D. (2014). *Experience human development* (13th ed.). NY: McGraw-Hill.
- Spruit, A., Schalkwijk, F., Vugt, E., & Stams, G.J. (2016). The relation between self-conscious emotions and delinquency: A meta-analysis. *Aggression and Violent Behavior*, 28, pp.12-20
- Sriyanto, Abdulkarim, A., Zainul, A., & Maryani, E. (2014). Perilaku asertif dan kecenderungan kenakalan remaja berdasarkan pola asuh dan peran media massa. *Jurnal Psikologi*, 41(1), pp.74-88.

- Sumara, D., Humaedi, S., & Santoso, M.D. (2017). Kenakalan remaja dan penanganannya. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4(2), pp.129-389.
- Tangney, J.P., Stuewig, J., & Martinez, A.G. (2014). Two faces of shame: The roles of shame and guilt in predicting recidivism. *Psychological Science*, 25(3), pp.799-805.
- Weiner, B. (2006). *Social motivation, justice, and the moral emotions*. NJ: Routledge.
- Wolf, S.T., Cohen, T.R., Panter, A.T., & Insko, C.A. (2011). Shame proneness and guilt proneness: Toward the further understanding of reactions to public and private transgressions. *Self and Identity*, 9(4), pp.337-362.